

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Definisi Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh atau mengasuh anak adalah semua aktivitas orang tua yang berkaitan dengan pertumbuhan fisik dan otak. Apabila pola asuh orang tua yang di berikan orang tua kepada anak salah maka akan berdampak pada kepribadian anak itu sendiri (Musaheri, 2007:133). Pola asuh adalah semua interaksi antara orang tua dengan anak. Interaksi di sini termasuk ekspresi sikap, nilai, perhatian dalam pembimbing, mengurus dan melatih perilaku anak. Menurut Hethering & Whiting dikutip oleh (Hidayah, 2012 :14) Pengasuhan adalah kesan perilaku orang tua yang diterapkan pada anak-anak terutama. Hal ini sesuai dengan penilaian Hethering dan Whiting yang mengatakan bahwa: "Pengasuhan adalah salah satu praktik wali yang sangat terlihat dalam hubungan umum antara wali dan anak-anak. Ini seharusnya menjadi dominan mengingat fakta bahwa pengasuhan Gaya yang diterapkan dilakukan secara menyeluruh dan konsisten sepanjang kehidupan anak. Tidak ada satu hari pun yang lepas dari perhatian dan masa kecil wali, apalagi, ketika anak sudah dewasa. Dalam kehidupan sehari-hari biasa, disadari bahwa berbeda Pola pengasuhan diterapkan oleh wali. Secara fonetis, pengasuhan terdiri dari dua kata, yaitu "pola" dan "pengasuhan". Pola adalah jenis rutinitas sesuatu, sedangkan mengolah menyiratkan mentalitas mengajar. Pengasuhan adalah tindakan yang dilakukan secara terpadu selama rentang waktu yang signifikan oleh wali untuk anak-anak mereka, bertekad untuk membimbing, mendidik dan melindungi anak-anak. Alasan pengasuhan yang dilakukan oleh wali secara terkoordinasi adalah karena pengasuhan dilakukan bersama oleh kedua wali, tidak ada perbedaan sikap antara ayah dan ibu. Secara keseluruhan, pengasuhan yang diterapkan oleh wali adalah pemahaman bersama antara ayah dan ibu. Dengan asumsi ada kontras mentalitas antara ayah dan ibu dalam penggunaan contoh-contoh instruktif kepada anak-anak, maka, pada saat itu, ini akan membuat kondisi keluarga menjadi tidak sehat.

b. Jenis Pola Asuh Orang Tua

Orang tua selalu mempunyai pengaruh yang paling kuat pada anak-anak. Setiap orang tua mempunyai gaya sendiri dalam hubungannya dengan anak-anaknya, dan ini mempengaruhi perkembangan sosial anak. Sejumlah peneliti telah mengkaji beragam jenis pola asuh yang digunakan para orang tua dalam mengasuh anak-anaknya. Pola asuh yang berbeda-beda berkaitan erat dengan sifat kepribadian yang berbeda-beda pada anak. Dalam hal ini para ahli membagi pola asuh kedalam empat bagian yaitu otoritatif, otoritarian, permisif, dan acuh-tak acuh (Latipah 2012:240-241).

Tabel 2.1
Ragam Pola Asuh Secara Umum

Pola Asuh	Karakteristik Orang Tua	Kecenderungan perilaku anak
Otoritatif	<ul style="list-style-type: none">a. Menyediakan lingkungan rumah yang penuh kasih dan dukunganb. Menerapkan harapan dan standar yang tinggi dalam berperilakuc. Menjelaskan mengapa beberapa perilaku dapat diterima dan beberapa perilaku ditolakd. Menegakkan peraturan-peraturan secara terature. Melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan dalam keluargaf. Secara bertahap melonggarkan batasan-batasan saat anak semakin bertanggung jawab dan mandiri	<ul style="list-style-type: none">a. Gembirab. Percaya diric. Memiliki rasa ingin tahu yang sehatd. Tidak manja dan mandirie. Memiliki kontrol diri yang baikf. Memiliki keterampilan sosial yang efektifg. Termotivasi dan berprestasi di sekolah

Otoritarian	<ul style="list-style-type: none"> a. Jarang menampilkan kehangatan emosional b. Menerapkan harapan dan standar yang tinggi dalam berperilaku c. Menegakkan aturan-aturan tanpa melihat kebutuhan anak d. Mengharapkan anak mematuhi aturan tanpa tanya e. Sedikit ruang untuk berdialog antara orang tua dan anak 	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak bahagia b. Cemas c. Percaya diri rendah d. Kurang inisiatif e. Bergantung pada orang lain f. Keterampilan sosial dan prososial rendah g. Gaya komunikasi koersif h. Pembangkang
Permisif	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyediakan lingkungan rumah yang penuh kasih dan suportif b. Menerapkan sedikit harapan atau standar berperilaku c. Jarang memberi hukuman pada perilaku yang tidak tepat d. Membiarkan anak mengambil keputusan secara mandiri 	<ul style="list-style-type: none"> a. Egois b. Tidak termotivasi c. Bergantung pada orang lain d. Menuntut perhatian orang lain e. Tidak patuh f. Impulsif
Acuh tak acuh	<ul style="list-style-type: none"> a. Hanya menyediakan sedikit dukungan emosional b. Menerapkan sedikit harapan dan standar berperilaku c. Menunjukkan sedikit minat d. Orang tua nampak lebih sibuk mengurus masalahnya sendiri 	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak patuh b. Banyak menuntut c. Kontrol diri rendah d. Kesulitan mengelola frustrasi e. Kurang memiliki sasaran jangka panjang

--	--	--

Berdasarkan beberapa penelitian, dari keempat pola asuh di atas yang ideal bagi beberapa anak adalah pola asuh otoritatif (*authoritative parenting*). Orang tua dengan pola asuh otoritatif menghadirkan lingkungan rumah yang penuh kasih dan dukungan, memberikan harapan dan standar tinggi terhadap prestasi, memberikan penjelasan mengapa suatu perilaku dapat atau tidak dapat diterima, menegakkan aturan-aturan keluarga secara konsisten, melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, dan menyediakan kesempatan bagi anak untuk menikmati kebebasan berperilaku sesuai usianya. Konsekuensinya anak-anak yang diasuh dengan pola otoritatif umumnya gembira, bersemangat, percaya diri, dan mandiri. Mereka juga dengan mudah menjalin pertemanan, memiliki keterampilan sosial yang baik, dan menunjukkan kepedulian terhadap hak dan kebutuhan orang lain.

Namun demikian, pola asuh otoritatif bukan sebuah pola asuh terbaik yang dapat berlaku di berbagai budaya. Pada budaya orang Asia-Amerika, orang tua menerapkan kontrol yang sangat ketat (dengan kata lain para orang tua ini menggunakan pola asuh otoritarian), dengan terbukti anaknya menunjukkan prestasi yang sangat baik di sekolah. Selain tuntutan yang tinggi akan kepatuhan justru ditempatkan dalam konteks hubungan ibu-anak yang penuh kasih dan suportif.

2. Motivasi Belajar

a. Definisi Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah kunci utama dari siswa sehingga mampu mengikuti dan menyerap bekal ilmu yang diberikan bapak ibu guru disekolahan. Motivasi merupakan suatu keadaan atau kondisi yang mendorong, merangsang atau menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu atau kegiatan yang dilakukannya sehingga dapat mencapai tujuan (Anam, 2014: 84)

Motivasi belajar adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu (Asy'ari, 2014: 85).

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa- siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung (Uno, 2007: 23) dalam (Safrudi, 2014: 66).

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan atau perubahan energi dalam diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan yang ditandai munculnya feeling dan tanggapan terhadap tujuan yang ingin dicapai.

b. Jenis- jenis Motivasi Belajar

1. Motivasi Internal

Merupakan motivasi yang berasal dari diri untuk melakukan suatu kegiatan yang dapat menimbulkan tercapainya suatu tujuan dalam hidup (Mufrihah, 2017 : 85)

Pada umumnya, motivasi internal ini memiliki efektifitas yang tinggi karena membuat diri peserta didik dapat mengambil inisiatif dan merencanakan strategi untuk mendapat apa yang diinginkan (Mufrihah, 2017 : 86)

2. Motivasi Eksternal

Dorongan yang berasal dari luar diri individu seperti lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Motivasi eksternal merupakan suatu kondisi yang dibuat untuk mendorong siswa melakukan hal- hal bermanfaat bagi kehidupannya sehingga dapat mencapai tujuan yang baik bagi diri siswa sendiri, dan terkadang juga memberikan kontribusi positif bagi lingkungan. Dalam pengajaran, metode dan sarana yang digunakan bisa dipandang sebagai motivasi eksternal agar siswa dapat merasakan manfaat dari kegiatan belajar dan menstimulus siswa untuk bertanggung jawab terhadap tugas-tugas sekolah. Hasilnya berguna bagi siswa dan bagi kualitas sekolah (Mufrihah, 2017 : 86).

c. Ciri- ciri dan Fungsi Motivasi Belajar

Ciri- Ciri Motivasi Belajar Siswa menurut Sadirman dalam (Nuzliah, 2015: 162) adalah sebagai berikut :

- a. Tekun menghadapi tugas.
- b. Ulet menghadapi kesulitan.
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam- macam masalah.
- d. Lebih senang bekerja sendiri.
- e. Cepat bosan pada tugas- tugas yang rutin.

- f. Dapat mempertahankan pendapatnya.
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- h. Senang mencari dan memecahkan soal soal.

Empat fungsi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa menurut (Djamarah, 2011: 169) dalam (Nuzliah, 2015: 162) adalah sebagai berikut :

- a. Menggairahkan siswa.
- b. Memberikan harapan realitas.
- c. Memberikan intersif
- d. Mengarahkan perilaku siswa.

d. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Motivasi Belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor dari dalam (motivasi intrinsil) maupun faktor dari luar (motivasi ekstrinsik). Menurut Hakim (2005:70) yang termasuk motivasi instrinsik antara lain :

1. Memahami manfaat yang dapat diperoleh dari setiap pelajaran.
2. Memilih bidang studi yang paling disenangi dan paling sesuai dengan minta.
3. Memilih jurusan bidang studi sesuai dengan bakat dan pengetahuan.
4. Memilih bidang studi yang paling menunjang di masa depan.

Motivasi belajar juga dipengaruhi oleh motivasi ekstrinsik. Sebab, motivasi belajar siswa akan semakin kuat jika siswa memiliki motivasi ekstrinsik di samping motivasi intrinsik.

Motivasi ekstrinsik menurut Hakim (2005:70) sebagai berikut :

1. Keinginan mendapat nilai ujian yang baik.
2. Keinginan menjadi juara kelas atau juara umum.
3. Keinginan naik kelas atau lulus ujian.
4. Keinginan menjaga harga diri atau gengsi, misalnya ingin dianggap sebagai orang pandai.

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul dari luar. Motivasi ekstrinsik penting bagi siswa untuk memperoleh tujuan yang diinginkan, yaitu mendapatkan hasil yang baik dalam belajar. Siswa ingin belomba-lomba untuk mendapatkan nilai yang baik, siswa ingin membuat orang-orang yang menyayanginya bangga akan prestasi yang dicapai.

Motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor dari dalam maupun faktor dari luar. Motivasi belajar baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat berguna dalam kegiatan belajar.

e. Upaya Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa

Tujuan pembelajaran adalah untuk mencapai keberhasilan dengan prestasi yang optimal. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal dituntut kreativitas guru dalam membangkitkan motivasi belajar siswa. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru untuk membangkitkan motivasi belajar siswa sebagaimana yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya (2010: 261-263) dalam (Emda, 2017: 179) yaitu :

1) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai.

Tujuan yang jelas dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, maka akan semakin kuat motivasi belajar siswa. Oleh sebab itu guru perlu menjelaskan terlebih dahulu tujuan yang ingin dicapai sebelum proses pembelajaran yang dimulai.

2) Membangkitkan minat siswa.

3) Siswa akan terdorong untuk belajar, manakala mereka memiliki minat untuk belajar.

Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan minat siswa diantaranya:

- a. Hubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa.
- b. Sesuaikan materi pelajaran dengan tingkah pengalaman dan kemampuan siswa.
- c. Gunakan berbagai model dan strategi pembelajaran yang bervariasi.
- d. Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar.
- e. Berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa.
- f. Berikan penilaian.
- g. Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa.
- h. Ciptakan persaingan dan kerjasama.

Berbagai upaya perlu dilakukan guru agar proses pembelajaran berhasil. Guru harus kreatif dan inovatif dalam melakukan tugas pembelajaran.

B. PENELITIAN YANG RELEVAN

Kajian penelitian yang relevan penting untuk disajikan sebagai bahan pertimbangan terhadap penelitian yang dilakukan, selain itu juga sebagai bahan pertimbangan serta untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan masing-masing penelitian. Berikut dipaparkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut :

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Vigar Dias Alvionida, Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP Negeri 2 Kota Bandung”. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian Vigar Dias Alvionida adalah siswa SMP Negeri 2 Kota Bandung yang terdaftar pada tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 349 siswa. Sampel penelitian berjumlah 78 siswa, diambil dengan menggunakan teknik proposional random sampling. Data dikumpulkan menggunakan angket motivasi belajar yang bersumber dari siswa SMP Negeri 2 Kota Bandung. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan rumus alpha dengan program SPSS for windows version 20.

Penelitian kedua, dilakukan Tri Umari, Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Riau. Dengan judul “ Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas VII SMP Negeri 8 Pekanbaru”. Metode yang digunakan adalah chi kuadrat kontigensi dengan teknik random sampling. Populasi dalam penelitian Tri Umari adalah seluruh siswa kelas VII di SMP Negeri 8 Pekanbaru.

Penelitian ketiga, dilakukan Rabiatul Adawiyah, Mahasiswa FKIP ULM Banjarmasin. Dengan judul “Pola Asuh Orang Tua dengan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak”. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, karena dari sifat data (jenis informasi) yang dicari atau dikumpulkan bersifat kualitatif, disamping itu penelitian kualitatif dapat mengungkap dan mendeskripsikan peristiwa-peristiwa riil di lapangan. Sesuai dengan sumber data yang dipilih oleh penelitian Rabiatul Adawiyah, maka jenis data yang diperoleh berupa kata-kata atau cerita langsung dari para informan penelitian.

Berdasarkan paparan penelitian yang telah diteliti diatas, maka kebaruan dari penelitian yang akan dilakukan adalah pada jenis motivasi belajar yang berpengaruh pada siswa yaitu motivasi intrinsik atau motivasi ekstrinsik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Sampel

penelitian berjumlah 15 siswa, pengambilan sampel diambil dengan menggunakan teknik total sampling.

C. KERANGKA BERFIKIR

Lingkungan keluarga merupakan “pusat pendidikan” yang pertama. Karena sejak timbulnya adab kemanusiaan, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Keluarga dalam arti psikologis yaitu sebagai kelompok orang yang tinggal dalam satu tempat tinggal, masing-masing saling mempengaruhi dan memperhatikan sehingga terjadi pertautan batin yang cukup dalam. Di dalam keluarga, individu pertama-tama belajar memperhatikan keinginan-keinginan orang lain, belajar bekerjasama, belajar memegang peranan sebagai makhluk sosial yang memiliki norma-norma dan percakapan-percakapan tertentu dalam pergaulannya dengan orang lain. Pengalaman berinteraksi anak dalam keluarga akan menentukan pola tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat.

Sehingga pengaruh orang tua terhadap perkembangan kepribadian anak dapat diwujudkan melalui ucapan-ucapan, perintah yang harus dikerjakan anak, dukungan dan larangan terhadap hal-hal yang dilakukan anak, hukuman dan ancaman terhadap perilaku yang tidak boleh dilakukan anak, dan selanjutnya akan menjadi model yang akan dicontoh, kemudian diresapi, untuk selanjutnya akan menjadi bagian dari kebiasaan bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan sosialnya. Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi antara lain:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.
- b. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.
- c. Sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi (Sardiman, 2007:83).

D. HIPOTESIS

Hipotesis merupakan gabungan dari kata “Hipo” artinya dibawah dan “tesis” artinya kebenaran, secara keseluruhan hipotesis berarti “dibawah kebenaran”, kebenaran yang masih berada di bawah (belum tentu benar) dan baru dapat diangkat menjadi suatu kebenaran jika memang setelah di sertai dengan bukti-bukti (Arikunto, 2014:57). Jadi kesimpulannya hipotesis adalah dugaan sementara yang diajukan dengan mencari data-data terkait untuk membuktikan asumsi yang telah disampaikan. Sesuai dengan dasar pemikiran di atas, selanjutnya hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

Ha = Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas di
Mts Raudlatul Ulum Bluto

Ho = Tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa di
Mts Raudlatul Ulum Bluto.

